



Strategi Guru SD dalam Menanamkan Sikap Toleransi melalui Pembelajaran PPKn

Zaskia Nazwa^{1*}, Anwar Sidik²

¹⁻²Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Indonesia

Email: zaskianazwa93@gmail.com¹, sidikanwarzipone@gmail.com²

Alamat: Jalan Tuanku Tambusai, Pasir Pengaraian, Riau, Indonesia

*Penulis Korespondensi: zaskianazwa93@gmail.com

Abstract. *Indonesia's multicultural diversity poses serious challenges in maintaining social harmony, marked by increasing cases of intolerance driven by differences in ethnicity, religion, and culture. Education, particularly civics (PPKn), plays a strategic role in instilling tolerance values from an early age. This study aims to analyze the strategies used by elementary school teachers in cultivating tolerance attitudes through PPKn learning, identify the implementation of tolerance values in classroom activities and student social interactions, and reveal the challenges faced by teachers along with effective and contextual learning strategies. This study employed a qualitative descriptive approach based on library research, collecting data from accredited scientific journals published between 2021 and 2025, sourced from databases including google scholar, DOAJ, and sinta-indexed journals. Data were analyzed using descriptive qualitative analysis through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with source triangulation applied to ensure validity. The findings reveal that affective teachers employ a holistic approach encompassing cognitive, affective, and psychomotor domains, consistent with Bloom's revised taxonomy. Teachers serve not only as knowledge transmitters but also as moral role models, as supported by Bandura's Social Learning Theory. Implementation is carried out through three channels: intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities. Key challenges include dominance of cognitive approaches, limited understanding of multicultural education, and negative influences of social media. This study implies the urgent need for continuous professional training for PPKn teachers, differentiated and inclusive learning design, and active collaboration between schools and families to strengthen the internalization of tolerance values in elementary school students.*

Keywords: *Character Education; Civics Learning; Elementary School; Teacher Strategies; Tolerance Values.*

Abstrak. Keberagaman multikultural Indonesia menimbulkan tantangan serius dalam menjaga harmoni sosial, yang ditandai dengan meningkatnya kasus intoleransi akibat perbedaan suku, agama, dan budaya. Pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru sekolah dasar dalam menanamkan sikap toleransi melalui pembelajaran PPKn, mengidentifikasi implementasi nilai toleransi dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial siswa, serta mengungkap tantangan yang dihadapi guru beserta strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, dengan mengumpulkan data dari jurnal ilmiah terakreditasi yang diterbitkan pada rentang tahun 2021-2025, bersumber dari Google Scholar, DOAJ, dan jurnal terindeks Sinta. Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber untuk menjaga keabsahan data. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru yang efektif menerapkan pendekatan holistik yang menyentuh tiga ranah sekaligus, yaitu kognitif, efektif, dan psikomotorik, sesuai dengan Taksonomi Bloom yang telah direvisi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral, sebagaimana didukung oleh Teori Belajar Sosial Bandura. Implementasi dilakukan melalui tiga jalur kegiatan, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Tantangan yang dihadapi meliputi dominasi pendekatan kognitif, keterbatasan pemahaman guru tentang pendidikan multikultural, dan pengaruh negatif media sosial. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya pelatihan profesional berkelanjutan bagi guru PPKn, desain pembelajaran berdiferensiasi dan inklusif, serta kolaborasi aktif antara sekolah dan keluarga guna memperkuat internalisasi nilai toleransi pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Guru Sekolah Dasar; Nilai Toleransi; Pembelajaran PPKn; Pendidikan Karakter; Strategi Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia masa kini, penanaman sikap toleransi usia awal menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Kerumitan fenomena sosial menunjukkan bahwa kecenderungan meningkatnya sikap toleransi, diskriminasi, dan konflik sosial yang muncul akibat keragaman suku, agama, budaya, dan pandangan politik. Situasi ini tidak hanya berpotensi memengaruhi harmoni antar individu dan kelompok, tetapi juga dapat merusak rasa persatuan dan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi dasar dalam kehidupan negara (Yulianti et al., 2025).

Fenomena ini terlihat dalam berbagai kejadian sosial yang terjadi di masyarakat, baik secara langsung maupun melalui media, menunjukkan bahwa sikap toleransi masih perlu diperkuat dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya, keberagaman adalah kekayaan bangsa Indonesia yang seharusnya dilindungi dan dihargai. Namun, dalam prakteknya, keberagaman sering kali dianggap sebagai penyebab perbedaan yang bisa memicu konflik. Hal ini semakin diperburuk oleh adanya pihak-pihak tertentu yang memanfaatkan keberagaman untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Jika perbedaan tidak ditanggapi dengan bijaksana, maka potensi konflik menjadi semakin meningkat. Keberagaman yang seharusnya menjadi kekuatan dapat berubah menjadi ancaman jika tidak dikelola dengan baik.

Jika masalah ini dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, maka hal tersebut bisa berdampak serius bagi kesatuan dan integritas bangsa dalam jangka panjang, bahkan beresiko menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah sistematis untuk menanamkan sikap toleransi sebagai salah satu solusi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan, terutama pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Dengan pembelajaran PPKn, nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dapat ditanamkan sejak dini kepada peserta didik (Elita et al., 2024).

Penanaman nilai ini penting agar siswa dapat hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang multikultural. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk pola pikir siswa agar lebih menerima perbedaan. Pentingnya penanaman nilai toleransi sejak dini juga didukung oleh peran pendidikan dalam membangun karakter. Seluruh elemen masyarakat, khususnya lembaga pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada generasi muda. Pendidikan di tingkat sekolah dasar menjadi dasar utama dalam membentuk karakter siswa.

Oleh karena itu, sikap toleransi harus dikembangkan sejak pendidikan dasar agar dapat menjadi bekal bagi siswa dalam menghadapi kehidupan sosial yang beragam dimasa depan. Pada tahap ini, siswa masih berada dalam fase perkembangan yang sangat mudah diperbaharui, sehingga penanaman nilai menjadi lebih efektif. Dalam pelaksanaannya, sikap toleransi pada siswa sekolah dasar dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan, baik yang termasuk dalam kurikulum, kegiatan ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler (Purnama, 2021).

Didalam kegiatan intrakurikuler, pembelajaran PPKn menjadi sarana utama untuk menginternalisasikan nilai toleransi. Melalui metode pengajaran yang tepat, siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap (afektif) dan keterampilan sosial (psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PPKn diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif, serta mendorong siswa untuk saling menghargai satu sama lain.

Pemerintahan Indonesia juga telah menunjukkan tekadnya dalam memperkuat pendidikan karakter dalam menerapkan kebijakan kurikulum nasional. Dalam kurikulum merdeka, penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran, termasuk PPKn. Karakter yang dikembangkan meliputi religiusitas, semangat kebangsaan, kemandirian, kerja sama, dan integritas. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, PPKn memiliki posisi penting sebagai sarana untuk menanamkan nilai toleransi dan gotong royong yang sesuai dengan kehidupan siswa. Namun, keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sangat bergantung pada peran guru sebagai pendidik. Guru tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kemampuan pedagogik dan kepribadian guru menjadi aspek penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Diharapkan guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang efektif sehingga nilai-nilai toleransi tidak hanya dipahami tetapi juga diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Nawa et al., 2025).

Toleransi merupakan prasyarat yang penting untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila secara optimal serta memastikan hubungan yang harmonis antar warga negara. Dalam kehidupan siswa, toleransi tercermin melalui sikap saling menghormati dan memberikan kebebasan untuk orang lain menjalankan keyakinannya sesuai dengan ketentuan dalam pasal 29 UUD 1945. Penerapan sikap toleransi yang positif akan mendorong kerukunan diantar siswa

dan memperkuat persatuan dalam lingkungan pendidikan. Sikap ini juga berpotensi menciptakan suasana belajar yang nyaman dan saling mendukung.

Lebih lanjut, toleransi antar umat beragama merupakan wujud nyata penghormatan terhadap kebebasan dalam beragama. Setiap orang memiliki hak untuk melaksanakan ibadah menurut agama dan kepercayaan tanpa adanya tekanan atau larangan dari pihak lain. Dengan mengedepankan sikap toleransi, masyarakat dengan latar belakang keyakinan yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai. Hal ini akan menciptakan suasana yang aman, harmonis, dan kondusif, sehingga mendukung persatuan dan kesatuan bangsa.

Sejalan dengan pentingnya penanaman nilai toleransi, beragam penelitian telah mengeksplorasi peran guru dalam menanamkan sikap toleransi melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Namun, berdasarkan kajian literatur sebelumnya, terdapat ketimpangan penelitian yang perlu dijelajahi lebih lanjut. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menekankan pada usaha umum guru dalam membangun sikap toleransi dan integritas nilai multikultural, tetapi belum banyak yang secara mendalam menganalisis efektivitas upaya pembelajaran PPKn dalam menghadapi keberagaman sosial budaya peserta didik.

Selain itu, dimensi efektif dan psikomotorik dalam penanaman nilai toleransi, seperti empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan perilaku inklusif, masih belum diteliti secara menyeluruh. Tantangan nyata yang di hadapi guru dilapangan serta solusi kontekstual yang dapat diterapkan juga masih belum banyak ditemukan pada penelitian sebelumnya. Meskipun aspek-aspek tersebut sangat penting untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah (Abdulatif & Dewi, 2021).

Dengan adanya kesenjangan tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis cara guru dalam mengajarkan sikap toleransi lewat pelajaran PPKn di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini ingin mengeksplorasi penerapan nilai toleransi dalam aktivitas belajar dan interaksi sosial siswa, mengidentifikasi berbagai rintangan yang dihadapi guru, dan meneruskan strategi pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan mudah diterapkan untuk meningkatkan internalisasi sikap toleransi di lingkungan sekolah dasar.

2. KAJIAN TEORITIS

Strategi Pembelajaran dalam Menanamkan Toleransi

Strategi pembelajaran adalah metode yang digunakan pengajar untuk mengkomunikasikan materi, sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai secara efisien. Dalam hal menanamkan nilai toleransi, strategi yang digunakan harus dapat mendorong partisipasi aktif dari siswa. Penelitian oleh Mialiwati et al. (2023), menunjukkan bahwa mata

pembelajaran PPKn dapat meningkatkan sikap toleransi siswa melalui integrasi materi tentang keberagaman dan dengan memberikan contoh langsung oleh guru. Selain itu, kegiatan seperti diskusi, kolaborasi kelompok, dan interaksi sosial antar siswa terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Mialiwati et al., 2023).

Peran Guru dalam Menanamkan Toleransi

Guru memang peranan penting dalam menanamkan nilai toleransi, terutama ditingkat sekolah dasar. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Sulianti et al. (2023), menunjukkan bahwa pengaruh guru dalam membentuk sikap toleransi siswa sangat signifikan melalui pembelajaran PPKn, baik melalui interaksi di kelas maupun dengan memberi contoh perilaku. Ini menunjukkan bahwa kesuksesan dalam menanamkan nilai toleransi tidak hanya tergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada sikap dan metode pengajaran guru (Sulianti et al., 2023).

Konsep Toleransi

Toleransi adalah sikap yang menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat, baik dalam hal agama, suku, budaya, maupun pandangan hidup. Dalam hubungan pendidikan, toleransi dipahami tidak hanya sebagai sikap penerima perbedaan, tetapi juga sebagai kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai. Dalam sebuah penelitian yang dipublikasikan di jurnal pendidikan kewarganegaraan, nilai toleransi ditunjukkan melalui sikap saling menghargai, tidak memaksakan kehendak, serta kemampu untuk berkolaborasi dengan orang lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa toleransi adalah nilai yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari, khususnya dilingkungan sekolah (Fusnika et al., 2023).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) memiliki peranan yang sangat vital dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam menanamkan nilai toleransi. PPKn tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga ada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Penelitian dalam jurnal (*Journal of Education Research*) menyampaikan bahwa PPKn berfungsi sebagai pendidikan multikultural yang dapat meningkatkan sikap toleransi siswa melalui pemahaman terhadap keragaman dalam masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PPKn menjadi alat strategis untuk membentuk siswa agar mampu beradaptasi dilingkungan yang beragam (Haryono et al., 2024).

Pendapat ini juga didukung oleh Syamzaimar (2025) yang menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, tercermin dalam metode pengajaran yang mendukung pembentukan karakter melalui kegiatan nyata seperti diskusi kelas, simulasi sidang, debat, hingga pengabdian kepada masyarakat. Dalam pendekatan pembelajaran aktif, mahasiswa dan pelajar tidak hanya belajar memahami norma, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Syamzaimar, 2025).

Penelitian Terdahulu

Beberapa studi sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini menunjukkan temuan yang mendukung pentingnya pendekatan guru dalam menanamkan toleransi. Penelitian oleh Yuliani et al. (2021) menunjukkan bahwa nilai toleransi ditanamkan melalui aktifitas sehari-hari sehari-hari dalam pembelajaran, seperti berdoa bersama, menyanyikan lagu kebangsaan, serta interaksi antar siswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Azzahra et al. (2023) menjelaskan bahwa penerapan nilai toleransi dalam mata pelajaran PPKn mampu membantu siswa memahami keragaman suku dan budaya sebagai bagian dari kehidupan sosial. Selain itu, menurut penelitian Fusnika et al. (2023) terdapat rendahnya tingkat sikap toleransi dikalangan siswa, sehingga dibutuhkan peran guru dan metode pengajaran yang lebih efisien dalam menanamkan nilai tersebut.

Kesimpulan Kajian

Dari kajian teoritis dan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa toleransi adalah nilai yang sangat penting untuk diajarkan sejak dini melalui pendidikan, Khususnya dalam pembelajaran PPKn. Peran guru dan metode pengajaran berfungsi sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan penanaman nilai tersebut. Oleh karena itu, Penelitian mengenai upaya guru dalam menanamkan sikap toleransi sangat penting untuk dilakukan, terutama pada tingkat sekolah dasar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif yang berfokus pada studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan secara langsung dilapangan, melainkan melalui analisis berbagai sumber tulisan yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Studi pustaka dimanfaatkan untuk melakukan analisis mendalam mengenai cara guru disekolah dasar dalam menanamkan sikap toleransi melalui pendidikan pencasila dan kewarganegaraan (PPKn).

Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena serta menyajikan data dalam bentuk deskripsi yang sistematis, faktual, dan tepat. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya menggambarkan beragam strategi yang diterapkan oleh guru dalam mendidik nilai toleransi berdasarkan pembahasan teori serta hasil-hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak menghasilkan data dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk deskripsi yang menyajikan kondisi dan konsep dengan komprehensif (Hasibuan, 2021).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen lain yang relevan dengan topik yang diteliti. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari jurnal-jurnal yang membahas strategi pembelajaran PPKn dan penanaman nilai toleransi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku serta literatur lain yang mendukung kajian teori penelitian ini.

Data dikumpulkan dengan cara membaca, memahami, dan mencatat informasi penting dari beragam sumber tersebut. Setelah itu, data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema tertentu, seperti pengertian toleransi, strategi dalam pembelajaran, serta peran guru dalam pendidikan PPKn. Ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih terstruktur dan lebih mudah untuk dianalisis (Taniredja et al., 2021).

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi agar mudah di pahami. Kemudian, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Selain itu, untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan beragam sumber yang digunakan, baik dari jurnal maupun dari buku, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat diandalkan. Dengan menggunakan berbagai sumber yang berbeda, diharapkan hasil penelitian ini memiliki tingkat kekuatan yang lebih tinggi (Haryono et al., 2024).

Dengan memanfaatkan metode studi pustaka, peneliti diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai upaya guru dalam menumbuhkan sikap toleransi lewat pelajaran PPKn di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran PPKn yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis literatur yang bersifat kualitatif deskriptif terhadap berbagai penelitian sebelumnya mengenai cara guru menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) ditingkat sekolah dasar. Data diperoleh melalui penelusuran literatur dari jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi pada periode 2021 hingga 2025. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola strategi, bentuk pelaksanaan, hambatan yang dihadapi guru, serta relevansi penanaman nilai toleransi dalam kehidupan berbangsa.

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi melalui Pembelajaran PPKn

Tinjauan literatur mengungkapkan bahwa peran guru sangat penting dalam keberhasilan penanaman nilai toleransi disekolah dasar. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan perilaku yang dapat dicontoh oleh siswa setiap harinya. Hal ini diperkuat oleh Nawa et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan karakter guru adalah dua faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, khususnya dalam menginternalisasikan nilai toleransi pada peserta didik.

Strategi yang diketahui dalam literatur mencakup pendekatan menyeluruh yang mencakup tiga ranah sekaligus. Pertama, ranah kognitif, dimana siswa diajak untuk memahami konsep toleransi melalui materi PPKn yang terstruktur dalam kurikulum. Kedua, ranah afektif, yang memerlukan empati serta penghargaan terhadap perbedaan melalui pengalaman belajar yang berarti. Ketiga, ranah psikomotorik, yaitu membiasakan siswa bersikap dan berperilaku toleran dalam interaksi sehari-hari disekolah (Abdulatif & Dewi, 2021). Ketiga ranah tersebut tidak dapat dipisahkan jika tujuan pendidikan karakter ingin tercapai dengan maksimal.

Purnama (2021) mengidentifikasi bahwa pemahaman nilai toleransi dapat diimplementasikan melalui tiga jalur kegiatan. Jalur pertama adalah intrakurikuler, dimana pembelajaran PPKn menjadi wadah utama untuk menginternalisasi nilai toleransi melalui metode diskusi kelompok, simulasi, bermain peran (*role play*), dan proyek berbasis penelitian (PjBL). Jalur kedua adalah kokurikuler, seperti kunjungan ketempat ibadah antaragama atau pentunjukkan seni budaya lintas suku. Jalur ketiga adalah ekstrakurikuler, misalnya kegiatan pramuka dan paduan suara yang secara alami mendukung kerjasama antar kelompok. Kombinasi ketiga jalur ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya sikap toleran secara menyeluruh.

Tabel 1. Strategi Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Sekolah Dasar.

No	Aspek Toleransi	Strategi Pembelajaran PPKn	Sumber Literasi
1	Toleransi Antaragama	Diskusi kelas mengenai keberagaman agama; studi kasus tokoh panutan dari berbagai keyakinan; refleksi bersama nilai Pancasila sila pertama	(Elita et al., 2024; Yulianti et al., 2025)
2	Toleransi Antarbudaya	Pembelajaran proyek (PjBL) berbasis budaya lokal; pameran budaya antar siswa di kelas	(Abdulatif & Dewi, 2021; Purnama, 2021)
3	Toleransi Sosial Politik	Simulasi musyawarah mufakat; permainan peran (role play) gotong royong antar siswa	(Nawa et al., 2025)
4	Empatidan Inklusifitas	Kegiatan role play untuk merasakan posisi orang lain; jurnal refleksi harian mengenai pengalaman bertoleransi	(Nawa et al., 2025; Yulianti et al., 2025)
5	Perilakusaling menghargai	Pembiasaan dalam interaksi antaragama; kerja kelompok heterogen; penghargaan antarsiswa dalam presentasi kelas	(Purnama, 2021)

Sumber: Sintesis kajian literatur penelitian (2021-2025)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa pendekatan yang digunakan guru dalam menanamkan toleransi bersifat beragam dan tidak terkait pada satu metode saja. Seorang guru yang baik menggabungkan berbagai cara dengan adaptif sesuai dengan situasi kelas dan latar belakang muridnya. Hasil temuan ini menguatkan pernyataan Yulianti et al. (2025) bahwa toleransi adalah dasar penting untuk menjaga hubungan yang harmonis antar individu dan kelompok, terutama dimasyarakat Indonesia yang beragam.

Implementasi Nilai Toleransi dalam Aktivitas Pembelajaran dan Interaksi Sosial Siswa

Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menekankan penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai fokus utama dalam pelajaran lintas disiplin ilmu, termasuk PPKn. Karakter yang ingin ditamamkan mencakup keagamaan, cinta tanah air, kemandirian, kerja sama, dan integritas. Fokus ini menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai dasar bangsa (Elita et al., 2024).

Dalam praktik di kelas, realisasi nilai toleransi dilihat melalui rangkaian kegiatan nyata yang diidentifikasi dalam sumber-sumber literatur. Pertama, guru menciptakan kesempatan untuk berdialog secara terbuka mengenai perbedaan latar belakang siswa, termasuk suku, agama, dan budaya. Kedua, kelompok belajar diorganisir dengan cara yang beragam dan disengaja agar siswa dapat berkolaborasi dengan rekan-rekan dari latar belakang yang berbeda. Ketiga, guru secara teratur menunjukkan perilaku toleran dalam setiap interaksi di kelas, contohnya dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berbicara tanpa memandang dari mana mereka berasal.

Aspek interaksi sosial juga menjadi fokus penelitian ini. Toleransi antaragama merupakan salah satu bentuk nyata penghormatan terhadap kebebasan beragama yang diatur oleh Pasal 29 UUD 1945. Guru PPKn berkewajiban untuk menjelaskan kepada murid bahwa setiap orang berhak melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya tanpa tekanan atau larangan dari pihak manapun. Dengan pemahanan ini, suasana kelas menjadi lebih aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa tanpa terkecuali (Yuliani et al., 2021).

Studi literatur juga menunjukkan bahwa keberagaman yang merupakan ciri khas Indonesia seharusnya dianggap sebagai kekuatan, bukan sebagai penyebab perpecahan. Namun tanpa pengelolaan yang tepat, perbedaan tersebut rentan dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk memicu konflik. Oleh karena itu, PPKn sebagai mata pelajaran yang secara jelas membahas nilai-nilai kebangsaan dan persatuan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang dalam aspek sosial dan emosional (Abdulatif & Dewi, 2021).

Tantangan yang Dihadapi Guru dan Strategi Kontekstual yang Efektif

Walaupun peran PPKn dalam penanaman nilai toleransi telah diakui secara luas, penelitian yang ada menunjukkan sejumlah kesulitan nyata yang dialami oleh guru dilapangan. Salah satu masalah utama adalah dominasi pendekatan kognitif dalam pengajaran PPKn. Para guru cenderung lebih banyak mengajarkan konsep toleransi melalui ceramah dan membaca teks, sedangkan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik masih sangat kurang. Hal ini mengakibatkan, siswa hanya memahami sikap toleransi pada tingkat teoritis, bukan sebagai nilai yang benar-benar terintegrasi dan tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka (Abdulatif & Dewi, 2021).

Tantangan lain yang juga penting adalah dampak media sosial dan lingkungan di luar sekolah yang seringkali menyajikan narasi yang tidak toleran. Ketika siswa yang terpapar pada konten yang memperburuk perbedaan, maka usaha guru dikelas bisa berpengaruh oleh faktor eksternal tersebut. Selain itu, keragaman latar belakang siswa yang semakin rumit menuntut guru untuk lebih adaptif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang benar-benar inklusif dan terindividualisasi (Elita et al., 2024).

Tidak semua pendidik memiliki pemahaman yang memadai mengenai pendekatan pendidikan multikultural. Beberapa guru masih mengajarkan nilai toleransi dengan cara yang tradisional tanpa mengaitkan dengan konteks budaya siswa. Padahal, pembelajaran yang kontekstual terbukti lebih efektif dalam mempertahankan internalisasi nilai yang langgeng. Purnama (2021) menekankan bahwa ketika materi toleransi dihubungkan langsung dengan

pengalaman nyata dan lingkungan budaya siswa, proses internalisasi akan berlangsung lebih alami dan berarti.

Tabel 2. Tantangan guru PPKn dan Strategi Kontekstual dalam Penanaman Nilai Toleransi.

No	Tantangan yang Dihadapi Guru	Strategi kontekstual yang Disarankan
1	Dominasi pendekatan kognitif; dimensi afektif dan psikomotorik kurang dikembangkan	Interaksi dengan metode peran, diskusi reflektif, dan pembiasaan sikap toleran dalam setiap sesi PPKn
2	Kurangnya pemahaman guru terhadap pendidikan multikultural	Pelatihan berkelanjutan (in-service training) berbasis pendekatan multikultural dan nilai pancasila
3	Dampak negatif media sosial terhadap sikap siswa diluar kelas	Integrasi literasi digital dalam PPKn untuk membantu siswa memilih konten toleran
4	Kesulitan dalam mengelola keberagaman latar belakang siswa	Pembelajaran diferensiasi serta pendekatan inklusif yang menyesuaikan keberagaman siswa
5	Rendahnya partisipasi orang tua dalam penanaman nilai toleransi dirumah	Program penting berdasarkan nilai pancasila dan membangun kerjasama antara sekolah dan keluarga

Sumber: Sintesis kajian literatur penelitian (2021-2025)

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa setiap masalah yang dihadapi guru sesungguhnya memiliki solusi kontekstual yang bisa diterapkan. Penguatan peran guru membutuhkan dukungan sitematik yang meliputi pelatihan profesional berkelanjutan, pengembangan alat ajar yang inovasi dan kontekstual, serta kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua. Guru mampu mengintegrasikan nilai toleransi secara menyeluruh, tidak hanya dalam materi PPKn tetapi juga dalam budaya sekolah secara keseluruhan, akan membentuk lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis (Nawa et al., 2025).

Relevansi Penanaman Nilai Toleransi bagi Persatuan dan Integritas Bangsa

Secara umum, penelitian ini menekankan bahwa penanaman nilai toleransi sejak anak-anak ditingkat sekolah dasar memiliki dampak jangka panjang yang sangat penting bagi kesatuan dan integritas suatu bangsa. Masa anak-anak disekolah dasar adalah waktu yang sangat peka dan mudah untuk dibentuk. Karakter yang dibentuk pada masa ini biasanya akan bertahan hingga dewasa. Maka dari itu, investasi dalam pemahaman nilai toleransi ditahap awal ini sangat penting (Yulianti et al., 2025).

Jika masalah intoleransi dibiarkan tanpa penanganan yang sesuai, akibatnya bisa sangat merugikan bagi persatuan bangsa dalam jangka panjang. Kerumitan dinamika sosial yang ditandai oleh meningkatnya konflik yang didasarkan pada suku, agama, dan budaya membuktikan bahwa tantangan ini nyata dan mendesak. Oleh karena itu, pendidikan, khususnya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Seharusnya bukan hanya dianggap sebagai mata pelajaran biasa, tetapi juga sebagai alat utama untuk membangun karakter bangsa yang menghargai perbedaan (Elita et al., 2024).

Toleransi adalah syarat mutlak untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila secara maksimal, terutama sila ketiga yang menekankan persatuan Indonesia. Tanpa adanya toleransi yang kuat, persatuan hanya akan menjadi jargon tanpa makna. Oleh sebab itu, usaha guru dalam menumbuhkan sikap toleransi lewat PPKn di sekolah dasar merupakan tindakan nyata untuk mencapai cita-cita kebangsaan yang telah diamanatkan oleh para pendiri negara. Semua elemen masyarakat, terutama institusi pendidikan, memiliki tanggung jawab bersama untuk menjalankan misi mulia ini (Abdulatif & Dewi, 2021).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, penanaman nilai toleransi tidak boleh dilakukan sembarangan, melainkan harus terencana dan sesuai dengan kapasitas kognitif serta emosional siswa. merevisi taksonomi Bloom dengan menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna mencakup aspek kognitif dan dimensi pengetahuan, dari tahap mengingat hingga menciptakan, serta termasuk internalisasi nilai di ranah afektif.

Merujuk pada kerangka ini, guru PPKn di sekolah dasar seharusnya merancang pembelajaran toleransi secara bertahap, dimulai dari pemahaman konsep keberagaman, dilanjutkan dengan penerapan sikap saling menghargai dalam interaksi kelas, hingga akhirnya siswa mampu mengevaluasi dan menciptakan budaya toleransi di lingkungan sosial mereka. Dengan cara ini, pendidikan toleransi melalui PPKn bukan hanya sekedar transfer ilmu, tetapi merupakan proses pembentukan karakter yang terencana dan berkelanjutan demi tercapainya persatuan Indonesia yang kuat (Avgerinou & Pelonis, 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil memenuhi tujuan yang telah ditetapkan, yakni menganalisis cara guru di sekolah dasar dalam menanamkan sikap toleransi melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Melalui kajian literatur yang telah dilakukan, terungkap bahwa peran guru jauh lebih signifikan daripada hanya menyampaikan materi pelajaran. Guru berfungsi sebagai sosok yang dilihat, diperhatikan, dan ditiru oleh siswa setiap hari, sehingga sikap dan perilaku guru di dalam kelas secara langsung memengaruhi perkembangan karakter siswa, termasuk dalam menghargai perbedaan.

Strategi yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai toleransi tidak bersifat tunggal, melainkan melibatkan pendekatan yang menyentuh tiga aspek secara bersamaan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam aspek kognitif, siswa diajarkan untuk memahami konsep toleransi secara teoritis melalui materi PPKn yang disusun dengan baik. Dalam aspek afektif, siswa dibimbing untuk mengembangkan rasa empati dan penghargaan terhadap perbedaan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sedangkan dalam aspek psikomotorik,

siswa dibiasakan untuk menunjukkan perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan; semuanya harus berjalan seiring agar tujuan pendidikan karakter benar-benar tercapai, bukan sekedar menghafal konsep.

Penerapan nilai toleransi disekolah dasar dilakukan melalui tiga saluran kegiatan, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pada saluran intrakurikuler, pembelajaran PPKn menjadi wadah utama bagi internalisasi nilai toleransi dengan menggunakan metode seperti diskusi kelompok, simulasi, bermain peran, dan pembelajaran berbasis proyek. Pada saluran kokurikuler, kegiatan seperti kunjungan ke tempat ibadah lintas agama dan pentas seni budaya antar kelompok memberikan siswa pengalaman langsung dalam memahami perbedaan. Sementara disaluran ekstrakurikuler, kegiatan seperti pramuka dan paduan suara secara alami mendorong siswa untuk berkolaborasi antarkelompok.

Kombinasi ketiga salurann ini menciptakan ekosistem belajar yang mendukung perkembangan sikap toleran secara menyeluruh dan berkelanjutan. Hasil kajian juga menunjukkan bawah kurikulum merdeka memberikan dukungan nyata terhadap pemahaman nilai toleransi, karena kurikulum ini mengakui nilai-nilai Pancasila sebagai orientasi utama dalam semua mata pelajaran. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab satu mata pelajaran saja, melainkan tanggung jawab bersama dalam ekosistem sekolah. Namun, penelitian ini harus ditangani dengan hati-hati ketika membuat generalisasi.

Mengingat studi ini sepenuhnya didasarkan pada kajian pustaka tanpa pengumpulan data langsung dilapangan, temuan yang didapat lebih bersifat konsep dan mungkin tidak mencerminkan kondisi faktual disemua sekolah dasar yang memiliki variasi sosial, budaya, dan sumber daya. Ada kemungkinan bahwa strategi-strategi yang ditemukan dalam literatur mungkin belum sepenuhnya dapat diterapkan secara merata diwilayah dengan keterbatasan fasilitas dan dengan kompetensi guru yang bervariasi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan sejumlah saran yang diharapkan dapat menjadi tindak lanjut yang berarti.

Pertama, guru PPKn sebaiknya terus meningkatkan keterampilan pedagogik dalam merancang pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, alih-alih hanya mengandalkan metode ceramah. Kedua, sekolah disarankan untuk merancang program lintas budaya dan lintas agama yang terencana sebagai wadah bagi siswa untuk mempraktikkan toleransi secara langsung. Ketiga, pemerintah dan dinas pendidikan perlu memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru, khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran karakter yang efisien diera kurikulum merdeka.

Untuk penelitian selanjutnya, sangat dianjurkan agar dilakukan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif empiris, seperti studi khusus disekolah, observasi kelas secara lansung, atau penelitian tindakan kelas. Pendekatan seperti ini akan menghasilkan data yang lebih kaya, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, penelitian yang berkelanjutan juga dapat memperluas perhatian pada aspek afektif dan psikomotorik yang dalam penelitian ini belum dianalisis secara mendalam, misalnya bagaimana perkembangan empati siswa dari waktu ke waktu sebagai dampak dari strategi pembelajaran toleransi yang diterapkan oleh guru.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). PERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBINA SIKAP TOLERANSI ANTAR SISWA. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103–109. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3610>
- Avgerinou, M., & Pelonis, P. (2021). *Handbook of Research on K-12 Blended and Virtual Learning Through the 12Flex Classroom Model* (1st ed.). IGI Global.
- Azzahra, C., Lestari, F., Zahratunnisa, N., & Sunaryati, T. (2023). Penerapan Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8870>
- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.564>
- Fusnika, F., Hartini, A., & Cali, H. M. (2023). Analisis Nilai Toleransi pada Mata Pelajaran PPKn Sebagai Upaya Mencegah Tindakan Intoleransi di Kelas IX C SMPN 1 Semitau Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 103–111. <https://doi.org/10.31932/jpk.v8i2.2996>
- Haryono, O., Firmansyah, Y., & Repelita, T. (2024). Peran PPKn sebagai Pendidikan Multikultur dalam Meningkatkan Toleransi Siswa. *Journal of Education Research*, 5(2), 2138–2144. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1095>
- Hasibuan, H. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan: Internalisasi Nilai Toleransi untuk Mencegah Tindakan Diskriminatif dalam Kerangka Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Unduksha*, 9(2), 440–453. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34146>
- Mialiwati, I., Trisiana, A., & Yusuf, Y. (2023). Implementasi Pembelajaran PPKn pada Siswa Kelas VII sebagai Upaya Peningkatan Toleransi dalam Keberagaman Masyarakat Indonesia di SMP Muhammadiyah 8 Kebakkramat Tahun Ajar 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Globalcitizen*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/jgz.v12i1.8752>
- Nawa, E. A., Mrdiana, & Pratiwi. (2025). Kompetensi pedagogik dan kepribadian guru dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai pancasila. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 201–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jip.v7i1.4512>

- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753–5760. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>
- Sulianti, A., Kasdriyanto, D. Y., & Yanto, F. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran PPKn Kelas VII Di MTS Raudhlatul Hasaniyah Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(2), 1–3. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpdk.v1i2.67>
- Syamzaimar. (2025). *Pendidikan Kewarganegaraan, Implementasi Pengamalan Islam*. PT. Indragiri Dot Com.
- Taniredja, T., Pradana, D. W., & Priyanto, E. (2021). Hubungan pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dengan sikap toleransi peserta didik. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.18017>
- Yuliani, D., Isnaini, P. N., Nafisah, S., Anggraeni Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 143–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.32493/jpkn.v8i2.y2021.p143-152>
- Yulianti, E., Haifaturrahmah, & Rezkillah, I. I. (2025). Strategi Guru Dalam Mengajarkan Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran PPKn Di Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 13(1). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v13i1.4606>